

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TEMA 2 PERISTIWA
DALAM KEHIDUPAN MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA
SISWA KELAS VSD NEGERI 2 BOJONG SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh :
Mulyaningsih, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa tema 2 peristiwa dalam kehidupan manusia melalui *problem based learning*. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong, dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik tes, dan teknik non tes.

Kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I mengalami peningkatan, yaitu dari 2 orang (10,53%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 5 orang (26,32%), dan meningkat lagi menjadi 18 orang (94,74%) pada siklus II. Perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas pada Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan perbaikan tercapai dengan optimal.

Penggunaan metode metode *Problem Based Learning (PBL)* terbukti sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa hal ini dikarenakan kelebihan penggunaan metode metode *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menggunakan pendekatan PBL ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri

Kata Kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan hasil pengalaman di SD Negeri 2 Bojong, bahwa pembelajaran Matematika masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa. Berdasarkan kenyataan hasil ulangan Matematika masih rendah dari 19 siswa Kelas V SD Negeri 2

Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015 ada 14 siswa (73,68%) yang dinyatakan belum tuntas, 5 siswa (26,31%) dinyatakan belum tuntas, dengan nilai siswa terendah 45, nilai tertinggi 75 dan nilai rata kelas 59,2.

Berdasarkan permasalahan di atas kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendekati pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung mengikuti isi kurikulum dan anak belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu adanya alternatif pemecahan

masalah yaitu dengan pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) selanjutnya disingkat dengan PBL, yang akan memberikan motivasi siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi serta merangsang siswa untuk menghasilkan sebuah produk/karya (Singletary, 2000:76). Secara garis besar PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan inkuiri. PBL berpusat kepada siswa mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas yang dikemukakan dalam bentuk laporan, karya yang akan dijadikan bahan evaluasi sehingga membantu siswa untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian tindakan kelas berjudul: **Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan melalui Metode *Problem Based Learning (PBL)* pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I Tahun Pelajaran 2014/2015**”.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian : Apakah melalui metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan melalui metode *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Manfaat bagi siswa

Membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar Matematika karena adanya perubahan pemikiran tentang pelajaran Matematika yang sebelumnya merupakan hal yang kurang disukai menjadi pelajaran yang disukai, dan belajar

Matematika itu tidak sulit bahkan sangat menyenangkan.

2. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memperbaiki pembelajaran mata pelajaran Matematika, sebagai masukan untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Matematika dan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran Matematika di Kelas V SD.

3. Manfaat bagi sekolah dan pendidikan

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan positif tentang metode pembelajaran Matematika di Kelas V SD, menanggulangi kesulitan pembelajaran Matematika di Kelas V dan menciptakan kerjasama yang kondusif antara peneliti dengan sekolah untuk kemajuan sekolah dalam pelajaran Matematika

E. Landasan Teoretis

1. Proses Belajar

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif,

afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar tujuh puluh lima persen peserta didik terlibat secara aktif, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar tujuh puluh lima persen (Mulyasa. 2007:24).

2. Hasil Belajar

Berkenaan dengan prestasi belajar, di atas telah dikemukakan mengenai konsep belajar yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa. Kemudian prestasi itu sendiri berkaitan dengan hasil, nilai bahkan perubahan tingkat keberhasilan. Dengan demikian bahwa prestasi belajar itu berhubungan dengan hasil belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tugas-tugas yang dibebankan pada diri siswa yang dapat dinyatakan dengan nilai berupa huruf atau simbol-simbol tertentu.

Menurut Nana Sudjana (2009:22) menyatakan bahwa: "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." Menurut Dimiyati (2002:200) "Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol". Sejalan dengan hal tersebut Oemar Hamalik (2005 : 159) menyatakan bahwa "Prestasi belajar adalah tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa

setelah melakukan kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku". Pendapat lain dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2008 : 213) bahwa : "Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang dan menggambarkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan".

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD)

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Hudojo (2005) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mereka oleh Piaget, diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Heruman (2008) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan

kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjut Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know about*), tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjiwai (*learning to be*), dan belajar bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*), serta bagaimana bersosialisasi dengan sesama teman (*learning to live together*).

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2008). Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra,

sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga. Karena dengan penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat matematika itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD.

4. Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*". H.S. Barrows (1982:88) menyatakan bahwa PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini mahasiswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL.

Tidak selamanya proses belajar dengan metode PBL berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

Dengan menggunakan pendekatan PBL ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri (Hamizer, dkk, 2003:109).

F. Kerangka Pemikiran

Kondisi awal guru belum menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan, maka proses dan hasil belajar Matematika masih rendah.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)*. Siklus I menggunakan metode metode *Problem Based Learning (PBL)* secara individu dan siklus II menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* secara berkelompok. Dengan tindakan yang berbeda dari siklus I ke siklus II diharap proses dan hasil belajar Matematika meningkat.

Kondisi akhir diduga dengan menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan

proses dan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015.

H. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan September 2014. Penelitian dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 2 Bojong, Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

I. Subjek Penelitian

Subjek penelitian siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong, dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan.

J. Sumber Data

Sumber data pada penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu data yang berasal dari subjek penelitian (primer) dan dari bukan subjek (skunder).

K. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik tes, dan teknik non tes. Sedangkan alat Pengumpulan Data meliputi dokumen, tes dan pengamatan. Dokumen digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar kondisi awal siswa yaitu berupa daftar nilai/laporan penilaian, pengolahan dan analisis hasil belajar siswa. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa yang berupa butir soal. Pengamatan menggunakan lembar penilaian dalam proses pembelajaran.

L. Prosedur Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan refleksi.

1. Siklus Kesatu

1) Perencanaan (*planning*):

Pada tahap perencanaan ini direncanakan siklus pertama dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2015 dengan terlebih dahulu

mempersiapkan : a) Rencana perbaikan pembelajaran (RPP); b) Menyusun alat evaluasi; c) Menyiapkan lembar observasi.

2) Pelaksanaan tindakan (*acting*)

- a. Guru memulai sesi awal PBL dengan presentasi permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa.
- b. Siswa mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang permasalahan dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait.
- c. Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.
- d. Guru mendampingi siswa untuk fokus terhadap pertanyaan yang dianggap penting.
- e. Siswa berlatih mentransfer pengetahuan dalam konteks nyata melalui pelaporan di kelas

3) Pengamatan (*observasi*):

Dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Hasilnya yaitu penemuan kekurangan dan

kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh observer.

4) Refleksi (*reflecting*)

Hasil yang diperoleh dari praktek dan observasi yang telah dilaksanakan dalam rencana perbaikan pembelajaran dianalisis untuk melihat kemampuan siswa dan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

2. SIKLUS KEDUA

1) Perencanaan

Pada perencanaan siklus kedua, setelah melaksanakan refleksi ada beberapa hal yang tidak perlu dan beberapa hal yang tidak ada seharusnya ada. Siklus kedua dilaksanakan pada minggu kedua bulan Agustus 2015.

- (1) Menentukan format perencanaan pembelajaran dengan skenario yang mengalami perubahan, dan usaha perbaikan kekurangan pada siklus I
- (2) Menyediakan instrument penilaian yang lebih memfokuskan pada penilaian kelemahan pada siklus I untuk mengukur ketepatan rencana pembelajaran yang dibuat.

(3) Menentukan lembar observasi

2) Pelaksanaan

Setelah semua persiapan kedua matang, guru dan siswa siap untuk melaksanakan siklus kedua.

- a) Melaksanakan apersepsi dengan cara mengulas kembali pelajaran sebelumnya dan memotivasi siswa dengan tanya jawab sebagai kegiatan awal pembelajaran.
- b) Siswa mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang permasalahan dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait.
- c) Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.
- d) Guru mendampingi siswa untuk fokus terhadap pertanyaan yang dianggap penting.
- e) Siswa berlatih mentransfer pengetahuan dalam konteks nyata melalui pelaporan di kelas

3) Pengamatan (*observasi*):

Dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan

menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Hasilnya yaitu penemuan kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh observer.

4) Refleksi (*reflecting*)

Hasil yang diperoleh dari praktek dan observasi yang telah dilaksanakan dalam rencana perbaikan pembelajaran dianalisis untuk melihat kemampuan siswa untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

M. Indikator Keberhasilan

Peningkatan proses indikatornya adalah adanya peningkatan proses dari kurang aktif menjadi aktif. Peningkatan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan indikatornya adalah nilai ulangan harian yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

N. Hasil Penelitian

hasil nilai ulangan harian Matematika sebelum diadakan penelitian pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong tahun pelajaran 2014/2015 ada 10 siswa (52,63%) dalam rentang nilai <60, dan 7 siswa (36,84%) dalam rentang nilai 60-69, satu orang siswa (5,26%) dalam

rentang nilai 70-79, dan satu orang siswa dalam rentang nilai 80-89, dengan nilai siswa terendah 43, nilai tertinggi 80 dan nilai rata kelas 59, artinya hanya dua orang siswa (10,53%) yang tuntas mencapai KKM yakni 75 sementara lainnya sebanyak 17 orang (89,47%) belum tuntas.

hasil nilai ulangan harian Matematika siklus I pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong tahun pelajaran 2014/2015 ada 14 siswa (73,68%) dalam rentang nilai 61-69, dan 4 siswa (21,05%) dalam rentang nilai 70-79, satu orang siswa (5,26%) dalam rentang nilai 80-89, dengan nilai siswa terendah 43, nilai tertinggi 81 dan nilai rata kelas 69, artinya hanya 5 orang siswa (26,32%) yang tuntas mencapai KKM yakni 75 sementara lainnya sebanyak 14 orang (73,68%) belum tuntas, berarti ada peningkatan hasil belajar sebelum penelitian dan setelah melaksanakan penelitian pada siklus I, namun demikian tetap belum mencapai target ketuntasan 85%, hal ini berarti penelitian harus dilanjutkan pada siklus II

hasil pengamatan proses belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan siklus II pada siswa kelas V

SD Negeri 2 Bojong tahun pelajaran 2014/2015, ada 7 siswa (36,84%) dalam rentang nilai 70-79, dan 11 siswa (57,89%) dalam rentang nilai 80-89, satu orang siswa (5,26%) dalam rentang nilai 90-100, dengan nilai siswa terendah 70, nilai tertinggi 94 dan nilai rata kelas 81, artinya hanya 1 orang siswa (5,26%) yang tidak tuntas mencapai KKM yakni 75 selebihnya sebanyak 18 orang (94,74%) tuntas, berarti ada peningkatan hasil belajar dari penelitian Siklus I, target ketuntasan 85%, sudah tercapai, hal ini berarti penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan dapat direkapitulasi bahwa dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I mengalami peningkatan, yaitu dari 2 orang (10,53%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 5 orang (26,32%), dan meningkat lagi menjadi 18 orang (94,74%) pada siklus II.

O. Pembahasan

Kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar. Hasil

belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I mengalami peningkatan, yaitu dari 2 orang (10,53%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 5 orang (26,32%), dan meningkat lagi menjadi 18 orang (94,74%) pada siklus II. Perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas pada Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan perbaikan tercapai dengan optimal.

Penggunaan metode metode *Problem Based Learning (PBL)* terbukti sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa hal ini dikarenakan kelebihan penggunaan metode metode *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menggunakan pendekatan PBL ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri (Hamizer, dkk, 2003:109).

PBL berbeda dengan metode konvensional. Metode konvensional berupa ceramah yang memusatkan perhatian siswa sepenuhnya kepada guru

sehingga yang aktif disini hanya guru, sedangkan siswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan. Partisipasi siswa rendah karena hanya diberi kebebasan untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga metode konvensional masih kurang menggugah daya pemikiran siswa. Sedangkan, metode PBL adalah metode pembelajaran yang berbasis kepada partisipasi para siswa. Pada jam pertama pembelajaran, metode yang diterapkan adalah diskusi. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk secara acak. Pertanyaan yang diajukan bersifat menggali pendapat dan mengembangkan kemampuan analisis siswa. Kemudian, pada satu jam terakhir, guru memberikan rangkuman dan inti dari diskusi pada hari itu disertai dengan inti dari konteks materi dihubungkan dengan implementasi di lapangan.

Maka hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yakni metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun

pelajaran 2014/2015 diterima atau terbukti.

P. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas ini menghasilkan kesimpulan melalui metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Bojong semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Q. Saran

1. Saran bagi Guru:
 - a. Penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan

memperhatikan materi dan kondisi siswa dan gunakan alat peraga yang mudah diterapkan kepada siswa, sederhana tetapi dapat meningkatkan proses siswa.

- b. Memotivasi siswa tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Mengajar dan mendidik siswa secara professional.
2. Saran bagi Kepala Sekolah:

Berikan dorongan dan motivasi kepada guru untuk selalu melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Lengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

Jumitasari. 2009. *Dunia pendidikan: sumber daya alam*
<http://sarijumitasari.blogspot.com/2012/06/ips-kelas-4-sd-semester-1.html>

Singletary, JP. 2000. *Sound Ecology "Strudent aplly problem based learning to environmental question.* The Science Teacher.

Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Masidjo, 2002. *Penilaian Pencapaian Belajar Siswa di Sekolah.* Yogyakarta: Kanisius.

Saptono, Sigit. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi.* Semarang: UNNES

H.S. Barrows. 1982. *A Taxonomy of Problem Based Learning Methods.* Medical Education.

<http://asrulkarimpgsd.blogspot.com/2013/09/pembelajaran-matematika-di-sekolah.html>